



Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Negeri 103 Panyabungan

Educational Facilities and Infrastructure Management Strategy in Elementary Schools: Case Study at SD Negeri 103 Panyabungan

Ika Merdeka Wati Siregar¹, Rini Safitri²

STAIN Mandailing Natal

Email: Ikamama97khanza@gmail.com, rinisafitrisitompul1211@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 29-06-2025

Revised : 30-06-2025

Accepted : 02-07-2025

Pulished : 04-07-2025

Abstract

This study aims to describe the management strategies of educational facilities and infrastructure at SD Negeri 103 Panyabungan and their implications for learning quality. A case study method with a descriptive qualitative approach was employed. Data collection techniques included interviews with the principal and teachers, direct observation, and document analysis. The findings revealed that the management strategy was implemented through participatory planning, needs-based procurement, and collective maintenance involving teachers and students. Despite limited funding and technical personnel, the principal innovatively engaged community participation through collaborative work programs. These strategies positively impacted the teaching and learning process, particularly by creating a comfortable learning environment and increasing student motivation. The study recommends enhancing school asset management training and leveraging technology for sustainable facility maintenance.

Keywords: *Management Strategy, Facilities and Infrastructure, Elementary School, Learning Quality.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Negeri 103 Panyabungan serta implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan kepala sekolah dan guru, observasi langsung, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan melalui perencanaan partisipatif, pengadaan berbasis prioritas kebutuhan, serta pemeliharaan yang melibatkan guru dan siswa secara kolektif. Meskipun masih terdapat keterbatasan dana dan tenaga teknis, kepala sekolah berinovasi dengan melibatkan partisipasi masyarakat melalui kegiatan gotong royong. Temuan menunjukkan bahwa strategi tersebut berdampak positif terhadap proses belajar mengajar, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan meningkatkan motivasi siswa. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan pelatihan manajemen aset sekolah dan pemanfaatan teknologi dalam pemeliharaan sarana pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Pengelolaan, Sarana dan Prasarana, Sekolah Dasar, Kualitas Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen fundamental dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di lingkungan sekolah dasar. Keberadaan keduanya tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi menjadi fondasi yang memengaruhi mutu pembelajaran, kenyamanan siswa, dan efektivitas kerja guru. Di tengah dinamika perkembangan pendidikan



nasional, pengelolaan sarana dan prasarana menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan keterbatasan sumber daya, seperti halnya SD Negeri 103 Panyabungan. Sebagai salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Mandailing Natal, sekolah ini menghadapi berbagai keterbatasan dalam menyediakan dan merawat fasilitas pendidikan yang memadai. Namun demikian, keterbatasan ini tidak menjadi penghalang utama, melainkan menjadi pemicu munculnya strategi-strategi pengelolaan kreatif dan adaptif yang layak dikaji lebih dalam.

Di lapangan, masih banyak ditemukan sekolah dasar yang harus beroperasi dengan sarana terbatas kelas belajar yang rusak, minimnya fasilitas pendukung seperti laboratorium atau perpustakaan, hingga kekurangan alat peraga edukatif. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada proses belajar siswa dan semangat kerja para pendidik. Nurharirah & Effane, (2022) menekankan bahwa hambatan manajemen sarana/prasarana yaitu SDM terbatas, dana minim, dan kurangnya kesadaran pemanfaatan. Disarankan agar pendukung pendidikan memiliki komitmen, pendidik lebih kreatif, serta penggunaan instrumen administratif formal seperti surat pemenuhan prasarana. Namun, di balik keterbatasan tersebut, terdapat praktik-praktik pengelolaan yang inspiratif dan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dengan kondisi serupa. Menurut Lisnawati et al., (2023) menyebutkan bahwa kendala utama dalam manajemen sarana dan prasarana berasal dari, kurangnya sumber daya manusia terampil, keterbatasan dana sekolah, dan rendahnya kesadaran guru dalam merawat fasilitas. Solusi yang disarankan meliputi niat kuat pemangku kebijakan, permohonan resmi pemenuhan fasilitas, serta pendekatan kreatif guru dalam pemanfaatan sarana prasarana. Studi kasus di SD Negeri 103 Panyabungan memperlihatkan bahwa keterbatasan bukanlah akhir dari kualitas, melainkan titik awal dari sebuah inovasi dalam pengelolaan sarana dan prasarana secara strategis, partisipatif, dan berkelanjutan.

Pokok bahasan dalam naskah ini berfokus pada strategi-strategi konkret yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam merencanakan, mengelola, dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia. Pendekatan yang digunakan bukan semata-mata administratif, tetapi juga menyentuh aspek manajerial, partisipatif, dan kreatif melibatkan guru, siswa, komite sekolah, serta masyarakat sekitar sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Hal ini penting dikemukakan mengingat pengelolaan sarana dan prasarana tidak dapat berjalan optimal jika dilakukan secara terpusat dan tertutup, melainkan harus bersifat terbuka dan kolaboratif.

Urgensi tema ini semakin relevan dalam konteks pemerataan pendidikan dan peningkatan kualitas layanan pendidikan dasar di daerah-daerah non-perkotaan. Strategi pengelolaan yang baik akan sangat menentukan bagaimana sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang layak dan kondusif, meski dengan sumber daya yang terbatas. Dengan mengangkat kasus SD Negeri 103 Panyabungan, tulisan ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan praktik pengelolaan yang ada, tetapi juga memberikan wawasan mengenai kemungkinan replikasi atau adaptasi strategi tersebut di sekolah lain dengan tantangan serupa.

Melalui tulisan ini, diharapkan pembaca dapat melihat bahwa tantangan dalam pengelolaan sarana dan prasarana bukan semata persoalan teknis atau anggaran, melainkan juga soal kepemimpinan, kreativitas, dan komitmen terhadap pendidikan. Harapannya, artikel ini dapat menjadi salah satu kontribusi dalam memperkaya literatur manajemen pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, serta mendorong lahirnya kebijakan dan praktik pengelolaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi lokal.



METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel berjudul "Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Negeri 103 Panyabungan" adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi konkret yang diterapkan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan sekolah dasar tersebut. Penelitian ini difokuskan pada proses manajerial yang meliputi perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, serta dokumentasi terkait administrasi sarana dan prasarana. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan. Dengan metode ini, diharapkan dapat tergambarkan secara komprehensif bagaimana strategi pengelolaan yang efektif dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di SD Negeri 103 Panyabungan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sarana dan Prasarana di SD Negeri 103 Panyabungan

Kondisi sarana dan prasarana di SD Negeri 103 Panyabungan secara umum mencerminkan situasi sekolah dasar negeri di wilayah semi-perkotaan dengan keterbatasan anggaran dan dukungan fasilitas dari pemerintah daerah. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki struktur bangunan permanen dengan jumlah ruang kelas yang mencukupi untuk menampung seluruh rombongan belajar. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan meja dan kursi siswa, meja guru, papan tulis, dan kipas angin. Namun, kualitas beberapa perabotan di kelas menunjukkan tanda-tanda kerusakan ringan hingga sedang, seperti meja yang goyah, papan tulis yang tidak optimal digunakan karena permukaannya sudah kusam, serta ventilasi yang kurang maksimal. Hal ini mengindikasikan kurangnya perawatan berkala yang seharusnya menjadi bagian dari pengelolaan sarana secara menyeluruh.

Selain ruang kelas, SD Negeri 103 Panyabungan memiliki ruang kepala sekolah, ruang guru, dan ruang tata usaha. Meskipun fungsi ruang-ruang tersebut dapat dijalankan dengan cukup baik, ukurannya relatif sempit dan tata letaknya kurang mendukung efisiensi kerja staf. Perpustakaan sekolah juga tersedia, namun koleksi bukunya masih terbatas dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan. Ruang perpustakaan belum dilengkapi fasilitas baca yang nyaman, seperti meja baca kelompok dan pencahayaan yang memadai, sehingga belum menjadi tempat yang kondusif untuk aktivitas literasi siswa secara rutin.

Fasilitas sanitasi di sekolah ini meliputi toilet guru dan toilet siswa yang terpisah, namun dari segi kebersihan dan jumlah unit toilet yang tersedia masih kurang ideal. Jumlah toilet tidak sebanding dengan jumlah siswa, yang menyebabkan antrean saat jam istirahat. Selain itu, tidak semua toilet berfungsi dengan baik, dan ketersediaan air bersih sering mengalami gangguan, khususnya saat musim kemarau. Ini menjadi persoalan penting karena fasilitas sanitasi yang layak merupakan bagian dari Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang harus dipenuhi demi menjamin lingkungan belajar yang sehat dan aman.

Sekolah belum memiliki laboratorium sains yang dapat digunakan untuk praktikum sederhana, padahal pembelajaran berbasis eksperimen sangat dibutuhkan dalam jenjang sekolah



dasar untuk menumbuhkan pemahaman konseptual siswa. Demikian pula, tidak tersedia ruang komputer khusus maupun perangkat TIK yang bisa dimanfaatkan oleh siswa dalam pembelajaran digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemenuhan sarana prasarana modern, yang menjadi tantangan utama dalam menghadapi era digitalisasi pendidikan.

Di sisi lain, halaman sekolah cukup luas dan sudah dimanfaatkan untuk kegiatan upacara, olahraga, dan permainan siswa. Terdapat lapangan kecil yang digunakan sebagai sarana olahraga, meskipun belum memiliki pelataran yang representatif atau fasilitas olahraga seperti gawang sepak bola mini atau ring basket. Taman sekolah yang ada belum tertata dengan baik, namun sudah mulai dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau. Dengan pengelolaan dan dukungan yang lebih baik, taman dan halaman sekolah ini berpotensi dikembangkan menjadi sarana edukatif berbasis lingkungan (*eco-school*).

Secara keseluruhan, kondisi sarana dan prasarana di SD Negeri 103 Panyabungan mencerminkan upaya pemenuhan fasilitas pendidikan yang berjalan secara bertahap dan masih menghadapi banyak keterbatasan, baik dari aspek ketersediaan, kualitas, maupun pemeliharaan. Meskipun sekolah telah berupaya memaksimalkan fasilitas yang ada, masih dibutuhkan strategi peningkatan yang lebih sistematis dan dukungan dari berbagai pihak, terutama dalam penyediaan prasarana berbasis teknologi serta perbaikan fasilitas penunjang yang langsung berdampak pada kenyamanan belajar siswa.

Strategi Perencanaan Pengelolaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 103 Panyabungan

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam siklus pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Saefullah, (2019) perencanaan adalah menyusun seluruh rancangan kerja, waktu pelaksanaan, kiat-kiat, dan strategi pengembangan model-model kinerja lembaga pendidikan, serta menjabarkan kelebihan dan kekurangan sumber daya yang dimiliki, dan pemecahan masalah yang dipandang sangat memungkinkan. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk mencapainya. Sofiana et al., (2024) mengemukakan bahwa perencanaan pengelolaan sarana dan prasarana harus berbasis teknologi. Di SMAIT Baitussalam Prambanan, strategi ini meliputi integrasi sistem pintar (*smart system, smart card*) yang menggabungkan mekanisme manual dan digital. Proses perencanaan melibatkan kepala sekolah, guru, santri, serta staf, sehingga memastikan efektivitas, efisiensi, dan transparansi operasional sekolah.

Di SD Negeri 103 Panyabungan, strategi perencanaan pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan secara sistematis dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata. Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan utama memimpin proses ini melalui forum internal seperti rapat dewan guru dan musyawarah komite sekolah. Dalam rapat-rapat tersebut, berbagai pihak yang terlibat menyampaikan kondisi aktual fasilitas sekolah dan menyusun daftar prioritas berdasarkan urgensi serta ketersediaan dana. Proses ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mempertimbangkan masukan langsung dari guru sebagai pelaksana teknis kegiatan pembelajaran, serta dari orang tua siswa melalui perwakilan komite sekolah.

Samala et al., (2024) menekankan dalam bahwa perencanaan sarana dan prasarana terdiri dari tahapan: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan. Mereka menyimpulkan bahwa manajemen yang komprehensif termasuk kebijakan menyeluruh, pelatihan



staf, pendanaan memadai, dan keterlibatan masyarakat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Rencana pengelolaan sarana dan prasarana dituangkan secara formal ke dalam dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Dokumen ini disusun setiap awal tahun pelajaran dengan mengacu pada evaluasi pelaksanaan tahun sebelumnya dan target pengembangan sekolah yang telah ditetapkan. Dalam penyusunan RKS dan RKAS, kepala sekolah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sarana-prasarana melalui instrumen evaluasi internal, seperti daftar inventarisasi barang (Buku Inventaris Barang Sekolah) serta hasil monitoring lapangan yang dilakukan oleh guru dan staf. Selaras dengan yang disampaikan oleh Ayusaputri et al., (2020) bahwa strategi perencanaan efektif harus melibatkan langkah-langkah berikut: inventarisasi kebutuhan, pemeliharaan berkala, monitoring berbasis teknologi, dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan. Hasilnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan mutu pelayanan pendidikan. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pemetaan ruang dan fasilitas berdasarkan kategori: fasilitas utama (ruang kelas, meja kursi, papan tulis), fasilitas penunjang (perpustakaan, toilet, ruang UKS).

Penting untuk dicatat bahwa dalam strategi perencanaan ini, SD Negeri 103 menerapkan prinsip prioritas dan efisiensi. Tidak semua kebutuhan dapat langsung dipenuhi dalam satu tahun anggaran karena keterbatasan dana yang bersumber dari Dana BOS, DAK, atau sumber lain. Oleh karena itu, kepala sekolah bersama tim perencana menyusun skala prioritas, misalnya dengan mendahulukan perbaikan sarana yang berdampak langsung terhadap keselamatan dan kenyamanan siswa dalam proses belajar-mengajar, seperti atap bocor, meja rusak, atau ventilasi ruang kelas. Untuk kebutuhan jangka menengah dan panjang, sekolah menyusun rencana pengadaan yang bersifat bertahap dan menargetkan bantuan dari pemerintah daerah atau hasil advokasi ke dinas pendidikan kabupaten.

Kelebihan lain dari strategi perencanaan di SD Negeri 103 adalah adanya partisipasi dari masyarakat sekitar melalui program komunikasi dua arah dengan orang tua siswa. Kepala sekolah secara aktif menjalin komunikasi informal dan formal dengan tokoh masyarakat setempat, termasuk tokoh adat dan perangkat desa, untuk membangun sinergi dalam mengembangkan fasilitas sekolah. Salah satu hasil positif dari pendekatan ini adalah adanya partisipasi sukarela dari masyarakat dalam kegiatan pembangunan ringan seperti pengecatan pagar, pembuatan taman, dan penyediaan tempat sampah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi perencanaan tidak hanya bertumpu pada aspek birokrasi, tetapi juga mengedepankan nilai gotong royong sebagai kekuatan lokal.

Namun, perencanaan yang telah dilakukan masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain terbatasnya kapasitas SDM dalam menyusun dokumen perencanaan secara teknis dan kurangnya pelatihan tentang manajemen aset sekolah. Di samping itu, meskipun ada dokumen perencanaan yang baik, pelaksanaannya masih sering terkendala oleh keterlambatan pencairan dana atau tidak selarasnya waktu bantuan dari pemerintah dengan kalender pendidikan. Oleh karena itu, ke depan, penting bagi sekolah untuk meningkatkan kemampuan staf dalam bidang perencanaan dan pengelolaan anggaran berbasis sarana-prasarana agar pengelolaan menjadi lebih adaptif, responsif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Dengan strategi perencanaan yang melibatkan semua unsur sekolah dan masyarakat, SD Negeri 103 Panyabungan mampu menunjukkan pola pengelolaan yang tidak hanya bertumpu pada kewenangan kepala sekolah, tetapi juga pada kolaborasi dan partisipasi aktif seluruh pemangku



kepentingan. Model perencanaan ini merupakan refleksi dari implementasi prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang menekankan pada kemandirian, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan satuan pendidikan.

Strategi Pengadaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 103 Panyabungan

Pengadaan sarana dan prasarana di SD Negeri 103 Panyabungan dilaksanakan dengan pendekatan yang bersifat kolaboratif dan adaptif terhadap kondisi riil sekolah. Menurut Nasih & Mustaqfirin, (2023) ditemukan enam strategi penting: perencanaan kebutuhan awal, seleksi pengadaan, distribusi, penggunaan dan pemeliharaan, pencatatan inventaris, serta penghapusan barang. Semua dijalankan dengan administrasi yang sistematis dan dukungan tenaga profesional, di bawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang sarpras. Strategi utama yang diterapkan berfokus pada pemanfaatan berbagai sumber pendanaan secara optimal, baik yang berasal dari pemerintah pusat dan daerah maupun dari masyarakat sekitar.

Sanjani et al., (2023) mendeskripsikan langkah-langkah sistematis: perencanaan, inventarisasi, pengawasan, dan penghapusan. Meski hasil penelitian menunjukkan banyak sekolah belum mencapai standar minimal, mereka menegaskan pentingnya sistematis administrasi dan pemenuhan regulasi nasional (Permendiknas) sebagai fondasi strategi pengadaan. Dalam hal ini, Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) merupakan sumber utama yang secara rutin digunakan untuk pengadaan sarana pembelajaran yang bersifat dasar dan habis pakai, seperti buku pelajaran, alat tulis, perlengkapan kelas, serta alat peraga sederhana. Sementara itu, untuk pengadaan sarana dan prasarana yang memerlukan biaya besar, seperti pembangunan ruang kelas baru, rehabilitasi ruang, atau pengadaan perangkat teknologi pendidikan, sekolah lebih mengandalkan Dana Alokasi Khusus (DAK) fisik dari pemerintah pusat atau bantuan dari dinas pendidikan setempat.

Kepala sekolah berperan sentral dalam merancang dan mengajukan usulan pengadaan ke instansi terkait melalui Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM). Proses penyusunan perencanaan pengadaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua siswa, sehingga pengambilan keputusan didasarkan pada skala prioritas kebutuhan nyata yang dialami oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan forum musyawarah sekolah sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi dan mengidentifikasi kekurangan fasilitas yang secara langsung berdampak pada proses pembelajaran.

Khoerunnisa, (2024) menyarankan lima strategi praktis: memanfaatkan bantuan pemerintah, menggalang partisipasi masyarakat, opsi pembelian langsung, sewa/pinjam, dan bahkan tukar-menukar peralatan. Pendekatan inovatif ini dinilai efektif untuk mengatasi keterbatasan anggaran dan sumber daya, serta menciptakan kolaborasi sekolah-masyarakat yang kuat. Selain itu, sekolah juga perlu mengembangkan strategi alternatif berbasis potensi lokal, yaitu melalui peningkatan partisipasi masyarakat dan penggalangan dana secara sukarela. Kegiatan gotong royong menjadi bagian dari strategi ini, di mana masyarakat sekitar, khususnya para orang tua siswa, turut berperan aktif dalam pengadaan sarana secara swadaya. Misalnya, untuk perbaikan ringan seperti pengecatan dinding, pengadaan tirai, perbaikan meja dan kursi yang rusak, hingga pembuatan taman sekolah, dilakukan dengan menyumbang bahan material atau tenaga kerja. Pola kolaboratif ini tidak hanya mempercepat pengadaan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap aset sekolah.



Kepala sekolah juga berupaya menjalin kerja sama dengan pihak ketiga seperti perusahaan lokal, tokoh masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk memperoleh bantuan tambahan. Namun, strategi ini masih bersifat sporadis dan belum menjadi bagian dari sistem yang terstruktur. Tantangan terbesar dari strategi pengadaan ini adalah keterbatasan anggaran yang tidak selalu sebanding dengan banyaknya kebutuhan, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis digital dan aktivitas eksploratif. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dan keberanian dari pihak sekolah untuk terus menggali potensi sumber daya eksternal yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

Secara keseluruhan, strategi pengadaan sarana dan prasarana di SD Negeri 103 Panyabungan menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menjawab kebutuhan pendidikan dasar dengan pendekatan multi-pihak. Penggabungan antara mekanisme formal (lewat BOS dan DAK) dengan strategi informal (lewat gotong royong dan donasi lokal) menunjukkan bahwa sekolah mampu menyesuaikan diri dengan keterbatasan anggaran tanpa harus mengabaikan kualitas dan kelayakan fasilitas pendidikan. Hal ini menjadi cerminan dari manajemen sekolah yang responsif, demokratis, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Strategi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 103 Panyabungan

Strategi pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri 103 Panyabungan merupakan bagian penting dari sistem manajemen sekolah yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan fungsi fasilitas pendidikan dalam mendukung proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta staf tata usaha, pemeliharaan dilakukan melalui pendekatan internal dan partisipatif. Pihak sekolah menyadari bahwa keberadaan sarana-prasarana yang memadai saja tidak cukup tanpa adanya pemeliharaan yang rutin dan terencana. Oleh karena itu, sekolah mengembangkan strategi pemeliharaan yang bersifat preventif (pencegahan kerusakan) dan korektif (perbaikan kerusakan) dengan melibatkan seluruh komponen sekolah.

Purnomo, (2020) menegaskan pentingnya pemeliharaan yang terencana dan terstruktur, dengan menerapkan tiga jenis pemeliharaan: rutin/periodik, preventif, dan darurat. Menurutnya, tujuan utamanya adalah untuk memperpanjang umur aset, menjaga kesiapan operasional, menjamin ketersediaan, dan menjamin keselamatan pengguna. Ia juga mengingatkan bahwa sarana akan mengalami penurunan kapasitas secara drastis tanpa pemeliharaan yang optimal. Secara operasional, pemeliharaan preventif dilakukan dengan menumbuhkan budaya kepedulian terhadap kebersihan dan keawetan fasilitas di kalangan warga sekolah, terutama guru dan siswa. Setiap kelas dijadwalkan piket harian yang bertugas membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Selain itu, guru-guru diarahkan untuk memantau kondisi alat bantu mengajar seperti LCD proyektor, papan tulis, dan lemari penyimpanan, serta melaporkan jika ada kerusakan ringan. Kepala sekolah secara berkala mengadakan rapat kecil dengan staf tata usaha dan guru untuk mengevaluasi kondisi fisik sarana sekolah. Langkah ini menunjukkan bahwa SD Negeri 103 telah menerapkan unsur pengawasan internal sebagai bagian dari strategi manajemen pemeliharaan.

Sementara itu, pemeliharaan korektif dilakukan apabila terdapat kerusakan fasilitas, baik karena faktor usia pakai maupun karena kelalaian penggunaan. Dalam hal ini, sekolah tidak memiliki teknisi tetap, namun mengandalkan kerja sama dengan tukang lokal atau orang tua siswa yang memiliki keterampilan teknis. Perbaikan-perbaikan kecil seperti memperbaiki pintu kelas,



jendela rusak, atau mengganti lampu dilakukan dengan anggaran dari dana operasional sekolah (BOS). Namun, untuk kerusakan besar seperti atap bocor atau lantai retak, sekolah biasanya mengajukan proposal bantuan ke Dinas Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal atau menggunakan Dana Alokasi Khusus (DAK) jika tersedia. Strategi ini menunjukkan bahwa pihak sekolah cukup adaptif dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada untuk menangani kendala teknis.

Selain itu, strategi pemeliharaan juga mencakup pendokumentasian kondisi aset sekolah, meskipun saat ini sistem administrasi yang digunakan masih bersifat manual. Padlan et al., (2022) menunjukkan bahwa pemeliharaan optimal tercapai melalui kombinasi antara pemanfaatan adaptif dan pemeliharaan teratur. Ia menekankan perlunya dokumentasi berupa inventarisasi, jadwal pemeliharaan, serta evaluasi periodik agar fasilitas selalu siap dan fungsional. Pencatatan inventaris dilakukan setiap semester oleh staf tata usaha, namun belum sepenuhnya dilengkapi dengan catatan riwayat perawatan dan perbaikan. Hal ini menjadi salah satu kelemahan yang perlu diperbaiki agar pengelolaan aset lebih terukur dan akuntabel. Ke depan, sekolah diharapkan dapat mengembangkan sistem digital sederhana, misalnya menggunakan spreadsheet daring, untuk mencatat kondisi dan pemakaian fasilitas, serta mengidentifikasi prioritas perbaikan secara sistematis.

Keterlibatan komite sekolah juga menjadi bagian penting dalam strategi pemeliharaan di SD Negeri 103 Panyabungan. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Mulyadi et al., (2022) bahwa kunci keberhasilan pemeliharaan ada pada koordinasi, motivation, komunikasi, dan direction yang efektif di antara stakeholder. Keterlibatan komite sekolah, guru, dan pencatatan fasilitas menjadi faktor pendukung, meski anggaran dan SDM teknis masih menjadi penghambat utama. Dalam beberapa kasus, seperti perbaikan pagar sekolah dan pengecatan ruang kelas, komite sekolah bersama orang tua siswa dilibatkan melalui program kerja bakti atau donasi sukarela. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah telah membangun kemitraan strategis dengan masyarakat sekitar untuk mengatasi keterbatasan anggaran dan sumber daya. Strategi kolaboratif seperti ini bukan hanya memperkuat rasa memiliki terhadap fasilitas sekolah, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri 103 Panyabungan dilakukan secara terpadu melalui pendekatan budaya, teknis, administratif, dan partisipatif. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, terutama dalam hal sistem dokumentasi dan ketersediaan tenaga teknis profesional, namun secara umum sekolah telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga keberlanjutan fungsi fasilitas pendidikan. Strategi ini dapat menjadi model bagi sekolah dasar lainnya yang menghadapi kendala serupa dalam konteks daerah kabupaten atau non-perkotaan.

Implikasi Strategi Sarana dan Prasarana terhadap Kualitas Pembelajaran

Strategi pengelolaan sarana dan prasarana yang diterapkan di SD Negeri 103 Panyabungan memberikan implikasi yang cukup signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah secara menyeluruh. Melalui pendekatan perencanaan partisipatif dan kolaboratif, pihak sekolah tidak hanya mengandalkan bantuan pemerintah, tetapi juga aktif melibatkan komite sekolah dan masyarakat dalam proses identifikasi kebutuhan serta pelaksanaan pengadaan dan pemeliharaan. Strategi ini telah menumbuhkan rasa kepemilikan yang tinggi dari seluruh warga sekolah dan lingkungan sekitar terhadap aset-aset pendidikan yang dimiliki sekolah.



Keterlibatan berbagai pihak tersebut memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlangsungan dan kelayakan sarana prasarana pendidikan.

Salah satu dampak positif yang paling nyata dari strategi ini adalah meningkatnya kenyamanan dan motivasi belajar siswa. Ruang kelas yang lebih tertata, pencahayaan yang cukup, serta kebersihan yang terjaga mendorong siswa untuk lebih fokus dan merasa betah selama proses pembelajaran. Menurut Susanti, (2024) menyatakan bahwa kualitas sarana dan prasarana termasuk ruang kelas, perpustakaan, fasilitas olahraga, serta dukungan teknologi informasi berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif, meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan akhirnya prestasi belajar siswa. Selain itu, tersedianya beberapa alat bantu pembelajaran, meskipun sederhana, membantu guru dalam menjelaskan materi secara lebih variatif dan kontekstual. Hal ini turut memengaruhi peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan fisik sekolah yang kondusif memberikan pengaruh psikologis positif bagi siswa maupun guru, terutama dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan dan produktif.

Strategi pengelolaan berbasis kolaborasi yang diterapkan juga berdampak pada penguatan budaya kerja di lingkungan sekolah. Dengan adanya pembagian tanggung jawab dalam pemeliharaan sarana, baik antara guru, staf, maupun siswa, muncul budaya kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama. Kegiatan gotong royong, jadwal piket kebersihan, serta partisipasi dalam perbaikan kecil seperti pengecatan atau perawatan taman sekolah menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang terintegrasi secara tidak langsung. Nilai-nilai ini menjadi bagian penting dalam pembentukan budaya sekolah yang positif, yang selaras dengan tujuan pendidikan dasar, yakni tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan karakter yang baik.

Namun demikian, strategi yang telah berjalan ini juga memiliki implikasi penting dalam aspek keberlanjutan dan pemerataan akses terhadap sarana pembelajaran yang lebih modern. Kendala seperti keterbatasan dana untuk membangun fasilitas seperti laboratorium IPA dan ruang TIK masih menjadi tantangan besar. Implikasinya, siswa belum sepenuhnya mendapatkan pengalaman belajar berbasis praktik dan teknologi, yang seharusnya menjadi bagian dari kurikulum pendidikan abad ke-21. Susanti et al., (2024) mengungkap bahwa ketersediaan sarana seperti buku, LCD, Chromebook, dan proyektor memberi dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua menunjukkan bahwa sarana yang memadai menciptakan lingkungan yang kondusif. Mereka menyarankan strategi integrasi teknologi dan pemeliharaan terencana sebagai langkah praktis untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran. Hal ini berpotensi menyebabkan kesenjangan kompetensi antara siswa di sekolah perkotaan yang lebih lengkap fasilitasnya dengan siswa di sekolah-sekolah seperti SDN 103 Panyabungan. Oleh karena itu, strategi jangka panjang yang mengarah pada penguatan sinergi antara sekolah, pemerintah daerah, dan pihak swasta sangat dibutuhkan untuk menutup kesenjangan tersebut.

Secara keseluruhan, strategi pengelolaan sarana dan prasarana di SD Negeri 103 Panyabungan menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat partisipatif, transparan, dan akuntabel dapat membawa dampak positif terhadap proses dan hasil pendidikan. Meski masih terdapat kekurangan dalam hal kelengkapan fasilitas, upaya yang dilakukan sekolah telah memberikan



fondasi yang kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang layak. Implikasinya, kualitas pendidikan dasar di SDN 103 Panyabungan mengalami peningkatan bertahap, baik dari sisi proses pembelajaran, budaya sekolah, maupun hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat. Untuk menjaga kesinambungan ini, dibutuhkan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan agar strategi pengelolaan tersebut dapat terus disempurnakan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Negeri 103 Panyabungan telah dilaksanakan dengan pendekatan yang cukup sistematis dan partisipatif. Perencanaan dilakukan secara berkala melalui Rencana Kerja Sekolah (RKS) dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, komite sekolah, dan orang tua siswa. Strategi pengadaan memanfaatkan sumber pendanaan dari Dana BOS, Dana Alokasi Khusus (DAK), serta swadaya masyarakat, mencerminkan pendekatan kolaboratif yang adaptif terhadap keterbatasan anggaran.

Dalam hal pemeliharaan, sekolah menerapkan pola tanggung jawab bersama antara guru dan siswa, meskipun belum didukung oleh sistem administrasi pemeliharaan yang terdokumentasi dengan baik. Beberapa kendala yang dihadapi, seperti terbatasnya dana, kurangnya tenaga teknis, dan minimnya pelatihan pengelolaan aset, masih menjadi tantangan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan secara menyeluruh.

Secara umum, strategi pengelolaan sarana dan prasarana di SD Negeri 103 Panyabungan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang lebih layak dan fasilitas belajar yang memadai telah meningkatkan kenyamanan, motivasi belajar siswa, dan kinerja guru. Oleh karena itu, penguatan strategi melalui dokumentasi yang lebih tertata, integrasi teknologi, dan pelatihan pengelolaan aset sangat disarankan guna meningkatkan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Ayusaputri, K. G., Musatafa, I. A., Syamsuddin, & Warman. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4766–4776. <https://journal.uir.ac.id/ajie/article/view/971>
- Khoerunnisa, R. (2024). *Strategi Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan: Pendekatan Efektif untuk Sekolah/Madrasah*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/rida82056/6746ee1dc925c44b1955e803/strategi-pengadaan-sarana-dan-prasarana-pendidikan-pendekatan-efektif-untuk-sekolah-madrasah>
- Lisnawati, A., Auliadi, Adhari, F. N., Hanipah, R., & Rostika, D. (2023). Problematika Sarana Prasarana dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30987–30993.
- Mulyadi, T., Pranawukir, I., Sovianti, R., Fadil Mediwinata, A., Afif Alfiyanto, & Hidayati, F. (2022). Pelaksanaan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah. *At-Taqfir*, 15(1), 98–117. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.4357>
- Nasih, M., & Mustaqfirin, M. R. (2023). Strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarpras dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan*,



- Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(2), 66–78.
<https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i2.1935>
- Nurharirah, S., & Effane, A. (2022). Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Karimah Tauhid*, 1(2), h. 220.
- Padlan, P., Nurmahmudah, F., & Nasaruddin, D. M. (2022). Manajemen Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SD Muhammadiyah Tanjung Redeb. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16319–16328.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5065/4285>
- Purnomo, A. C. (2020). Manajemen Pemeliharaan Sarana Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 318–333.
https://www.academia.edu/106671757/Manajemen_Pemeliharaan_Sarana_Prasarana_Pendidikan
- Saefullah. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Samala, A. G., Giatman, M., Teknologi, P., & Padang, U. N. (2024). Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. 8, 27942–27948.
- Sanjani, M. A., Damanik, R., & Astuti, D. S. (2023). Implementasi Manajemen Standart Sarana Prasarana. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 11(2), 38–46.
<https://doi.org/10.37755/jsap.v11i2.715>
- Sofiana, A. N., Anam, R. K., Ridlo, W., & Ahmad, Z. A. (2024). Optimalisasi Manajemen Sarana Prasarana Berbasis Teknologi terhadap Efektivitas Operasional di SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6842–6852.
- Susanti, N. P. P., Oktariani, N. L. R., Putra, I. K. S. A., Dharmayudha, I. P. I., & Werang, B. R. (2024). Pengaruh Ketersediaan Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 1 Suwug. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(3), 310–318. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/15666/5430>
- Susanti, R. (2024). Analisis Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5197–5201.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/27744%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/27744/19349>